

Peran Naposo Nauli Bulung Dalam Aktivitas Sosial Keagamaan

Bahadul Pohan

Bahadul.pohan@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Faisal Riza

Faisalriza@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Received: 21-10-2025

Revised: 09-12-2025

Accepted: 08-01-2026

Abstract

The existence of social problems in Purbasinomba Village includes social change and the rapid spread of globalisation, as well as the weakening of traditional cooperation patterns, leading to reduced participation by the younger generation in socio-religious activities. This is where the role of Naposo Nauli Bulung (NNB) becomes essential. This study aims to determine NNB's position within the traditional and social structures of Purbasinomba Village society and its role in socio-religious activities in Purbasinomba Village. This research is a descriptive qualitative type. Data collection techniques in this study are non-participant observation and in-depth interviews. Data analysis techniques use the interactive model outlined by Miles & Huberman, including data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study found that: 1) In the traditional structure, NNB does not function as the primary decision maker in the custom, but becomes a field implementer who ensures that activities run orderly, organised, and according to local procedures. In the social structure, NNB serves as a glue for youth solidarity, strengthening cooperation. The NNB's work pattern is carried out through precise coordination, namely receiving direction from the Hatobangon or an elder figure. The management divides tasks among members to be carried out collectively. 2) The role of the NNB as an activity servant and a driver of social solidarity. The NNB actively assists in the preparation and implementation of religious activities, such as arranging venues, cleaning, equipment, and order, and in participating in committees on village religious agendas. In addition, the NNB plays a fundamental role in socio-religious activities oriented towards caring, such as helping residents during disasters or times of grief, participating in fundraising according to ability, and being present to support families in need.

Keywords: Role, Naposo Nauli Bulung, Social-Religious Activities

Abstrak

Adanya problematika sosial di Desa Purbasinomba meliputi perubahan sosial dan arus globalisasi yang cepat, lemahnya pola gotong royong tradisional, sehingga partisipasi generasi muda dalam aktivitas sosial keagamaan berkurang, disinilah peran Naposo Nauli Bulung (NNB) menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi NNB dalam struktur adat dan sosial masyarakat Desa Purbasinomba serta peran NNB dalam aktivitas sosial keagamaan di Desa Purbasinomba. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengamatan non

partisipan dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Hiberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Dalam struktur adat, NNB tidak berfungsi sebagai pengambil keputusan utama dalam adat, namun menjadi pelaksana lapangan yang memastikan kegiatan berjalan tertib, terorganisasi, dan sesuai tata cara setempat. Dalam struktur sosial kemasyarakatan, NNB berperan sebagai perekat solidaritas pemuda dan penguat gotong royong. Pola kerja NNB berjalan melalui koordinasi yang jelas, yaitu menerima arahan dari Hatobangon atau tokoh yang dituakan, kemudian pengurus membagi tugas kepada anggota untuk dilaksanakan secara kolektif. 2) Peran NNB sebagai pelayan kegiatan dan penggerak solidaritas sosial. NNB aktif membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti penataan tempat, kebersihan, perlengkapan, ketertiban, serta keterlibatan dalam kepanitiaan pada agenda keagamaan desa. Selain itu, NNB juga berperan nyata dalam kegiatan sosial-keagamaan yang berorientasi pada kepedulian, seperti membantu warga ketika terjadi musibah atau dukacita, ikut menggalang bantuan sesuai kemampuan, serta hadir mendukung keluarga yang membutuhkan.

Kata Kunci: Peran, Naposo Nauli Bulung, Aktivitas Sosial Keagamaan

PENDAHULUAN

Agama sudah menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Agama juga memberikan nilai-nilai kehidupan bagi manusia sehingga dapat membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya, pemahaman mengenai agama juga harus selalu dipelajari dan dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Allah maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama juga menjadi benteng diri remaja dalam berbagai tantangan, perlu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dalam diri remaja, sehingga dengan nilai-nilai agama menjadi pola hidup remaja yang terkontrol oleh rambu-rambu yang digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan remaja agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan remaja. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.¹ Kata perlakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perlakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu

¹ Zainul Ahwan and Putri Dewi Karfida, 'The Role of Parental Communication in Cultivating Children's Mental Resilience with Islamic Values to Overcome Bullying', *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (May 2025): 1, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.48>.

memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.²

Aktivitas sosial keagamaan adalah suatu kegiatan sosial yang melibatkan agama yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mematuhi semua perintahnya maupun petunjuknya dan menjauhi larangannya. Allah SWT. Memerintahkan umatnya agar bersyukur, sabar dan tawakal. Aktivitas sosial keagamaan bertujuan untuk terbentuknya masyarakat yang melakukan kebaikan di dalam sebuah komunitas agar mendapat pahala dan mengajarkan nilai-nilai agama atau menjadi lebih bersyukur dan lebih bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan dalam konsep komunitas yakni bertujuan agar sesama anggota saling membantu masyarakat dengan diadakannya beberapa kegiatan bakti sosial, selain itu kita semua dapat menggali rasa peduli terhadap sesama, dan bergotong royong membantu sesama³. Berbicara tentang esensi sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk berarti secara tidak langsung nilai-nilai sosial keagamaan telah mampu mewarnai dan menjadikan masyarakat tersebut tentram, damai dan sejahtera dalam multietnis dan multikultural. Nilai sosial keagamaan untuk mencapai masyarakat yang damai dan sejahtera diperlukan adanya upaya yang lebih konkrit dan manusiawi, bahkan nilai-nilai keagamaan tidak akan mengarahkan kepada tindakan-tindakan yang destruktif namun lebih mengacu kepada nilai-nilai humanisme. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial keagamaan senantiasa memberikan suasana yang jelas dan terarah untuk menuju kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang utuh, integral dan terhindar adanya konflik internal maupun eksternal.⁴

Aktivitas sosial keagamaan remaja di lingkungan Desa Purbasinomba, Padang Lawas Utara, didukung oleh adanya organisasi para remaja desa, yang disebut Naposo Nauli Bulung, biasa disingkat NNB. Organisasi NNB dibentuk agar para remaja desa dapat mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada lingkungan sekitarnya serta agar dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan taat pada perintah Allah SWT. Naposo Nauli Bulung terdiri dari dua kata, yaitu Naposo dan Bulung, dimana naposo artinya muda, baik anak laki-laki yang masih muda atau belum pernah berumah tangga, begitu juga anak perempuan, gadis yang belum pernah

² Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

³ Andi Safitri Rafika, "Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sedekah Lampung," Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2023).

⁴ Nur Siregar, "Pengaruh Ekonomi Keluarga Buruh Tani terhadap Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Simangambat Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas," Skripsi (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018).

berumah tangga dan masih berada dalam pengawasan orang tua, hatobangon, harajaon di dalam satu desa. Bulung artinya daun atau dalam pepatah masyarakat batak yaitu "*Tarsongon napatiop-tiop aek di bulung*" (seperti memegang air di atas daun), artinya NNB digunakan untuk menggambarkan pemuda-pemudi yang hati-hati dalam menjaga diri, kehormatan, dan amanah agar tidak jatuh/hilang.⁵ Naposo Nauli Bulung adalah kelompok orang (muda-mudi) sebagai komunitas bercampur baur dengan di dalamnya remaja dan pemuda antara usia 15-25 tahun yang terikat dengan adat istiadat daerah yang telah menjadi tradisi kebiasaan yang turun-temurun. Mereka sangat diharapkan menjadi regenerasi yang dapat membantu kokohnya sendi kemasyarakatan dengan ajaran adat istiadat lokal apalagi ajaran agama Islam sebagai mayoritas umat beragama Islam.⁶

Hombar Adat Dohot Agama merupakan slogan masyarakat Batak Angkola Mandailing yang berarti berdampingan ajaran adat istiadat dengan ajaran agama yakni Islam sebagai agama mayoritas di daerah tersebut. Artinya masyarakat selalu memposisikan kedua substansi dimaksud sebagai sistem nilai yang dipedomani dalam berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakatnya. Berdampingan berarti berdekatan, berhampiran, bersama-sama dan bahu membahu. Ada pertautan antara keduanya, yakni agama tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup budaya meskipun agama menjadi pedoman hidup.⁷ Naposo Nauli Bulung yang identik dengan dunia adat istiadat atau budaya lokal, harusnya menjadikan posisi adat dengan agama untuk disandingkan bukan dibentrokkan, menjadikan hal yang signifikan dan menarik untuk diteliti. Disandingkan bukan berarti dilebur sehingga menyatu dan tidak dapat lagi dibedakan eksistensi masing-masing, itu tidaklah setara karena dalam kajian budaya versi kaum muslimin, budaya tetap bernilai lebih rendah daripada agama Islam.⁸ Budaya dan agama saling berkolaborasi meskipun sering muncul dan agak rumit dipisahkan antara substansi keduanya misalnya dalam kegiatan sosial keagamaan. Maka alangkah tepatnya bila orang berperilaku dengan mempedomani adat istiadat akan berindikasi menjadi moralis, meskipun mempedomani ajaran agama dipandang lebih tinggi nilainya karena agama bersumber dari Tuhan sementara adat istiadat sebagai budaya bersumber dari manusia.

⁵ S. Alam dan Zainal Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola* (Padang Sidempuan: Partama Mitra Sari, 2015).

⁶ A. Hasibuan dan D. Harahap, "Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padang Sidempuan," *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa* 4, no. 1 (2021): 46.

⁷ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019).

⁸ M Alfin Fatikh and Wahyu Hendrik, 'Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya', *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (February 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

Berdasarkan hasil observasi awal di Purbasinomba, Padang Lawas Utara menemukan adanya problematika sosial yaitu perubahan sosial yang cepat, arus budaya populer dan media digital, serta melemahnya pola gotong royong tradisional membuat partisipasi generasi muda dalam aktivitas sosial-keagamaan tidak selalu stabil. Padahal, Naposo Nauli Bulung (NNB) secara kultural diposisikan sebagai motor penggerak pemuda dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong masjid, peringatan hari besar keagamaan, pengajian, dan dukungan sosial saat warga mengalami musibah. Ketika peran ini tidak berjalan optimal, muncul dampak sosial berupa berkurangnya tenaga relawan, melemahnya kaderisasi kepemimpinan muda di ruang keagamaan, menurunnya intensitas kebersamaan antarwarga, dan berkurangnya ruang pembinaan karakter pemuda.

Kajian pemuda dan aktivitas keagamaan di Indonesia umumnya lebih banyak menyoroti organisasi formal seperti remaja masjid atau karang taruna, sementara masih minim penelitian tentang Naposo Nauli Bulung, apalagi bila dikaitkan secara mendalam sebagai aktivitas sosial keagamaan. Masih terbatas studi yang menjelaskan bagaimana NNB dalam praktik aktivitas sosial keagamaan, sehingga penelitian pada konteks Desa Purbasinomba di Padang Lawas Utara berpotensi menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual dan operasional tentang posisi NNB sebagai institusi pemuda lokal yang menjembatani tradisi, agama, dan kebutuhan sosial masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan betapa pentingnya peran NNB dalam aktivitas sosial keagamaan di suatu daerah. Desa Purbasinomba, Padang Lawas Utara masih mempertahankan tradisi tersebut dengan masih aktifnya organisasi NNB, namun peneliti belum mengetahui bagaimana posisi NNB dalam struktur adat dan sosial masyarakat Purbasinomba dan bagaimana peran NNB dalam aktivitas sosial keagamaan di Purbasinomba. Sehingga, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Naposo Nauli Bulung Dalam Aktivitas Sosial Keagamaan di Purbasinomba Padang Lawas Utara”.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung selama bulan November-Desember 2025. Selanjutnya, lokasi penelitian berada di Desa Purbasinomba, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh

dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.⁹ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dicatat sebagai deskriptif berlandaskan dengan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang diciptakan oleh manusia maupun fenomena secara alamiah. Fenomena dapat berbentuk aktivitas, hubungan, karakteristik, perubahan, bentuk, hubungan, kesamaan, serta perbedaan antara fenomena dengan fenomena yang lain.¹⁰

Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan dengan menentukan sendiri sampel yang diambil sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan peneliti, sehingga informan dipilih tidak secara acak, tetapi ditentukan oleh peneliti.¹¹ Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu 1 orang Ketua NNB Desa Purbasinomba, 1 orang Hatobangon dan 3 orang anggota NNB.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengamatan non partisipan dan wawancara mendalam. Pengamatan non partisipan adalah peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam pengamatan non partisipan peneliti hanya sebagai pengamat saja (Sugiyono, 2019). Wawancara mendalam adalah suatu proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2013).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Hiberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data. Triangulasi metode menggunakan observasi dan wawancara dengan berbagai informan untuk memverifikasi keakuratan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Purbasinomba, Naposo Nauli Bulung (NNB) dipahami masyarakat sebagai wadah kepemudaan yang berada dalam lingkup kehidupan adat dan sosial desa. Dalam struktur adat, NNB tidak ditempatkan sebagai pihak pengambil keputusan utama, namun posisinya sangat penting sebagai unsur pemuda yang menjalankan

⁹ Walidin, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015).

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

peran pelaksana dan pendukung kelancaran kegiatan sosial dan agama yang ada di desa tersebut. Berikut adalah rangkuman hasil temuan penelitian mengenai peran Naposo Nauli Bulung dalam aktivitas sosial keagamaan di Purbasinomba Padang Lawas Utara:

Tabel 1. Rangkuman Temuan Penelitian

Fokus Temuan	Temuan di Lapangan	Informan	Bukti Data
Posisi dalam struktur adat	NNB berada sebagai unsur pemuda pelaksana/penggerak lapangan, bukan pengambil keputusan adat, tetapi berperan penting memastikan kegiatan adat berjalan tertib dan sesuai tata cara	Ketua NNB, Hatobangon, anggota NNB	Hatobangon menegaskan NNB penting untuk ketertiban acara; Ketua NNB menyebut selalu koordinasi dan menerima arahan tokoh adat
Posisi dalam struktur sosial	NNB berfungsi sebagai perekat sosial pemuda dan penguat solidaritas antarwarga, terutama saat kegiatan desa, gotong royong, dan agenda kemasyarakatan	Ketua NNB, anggota NNB	Anggota menyebut NNB cepat bergerak saat kegiatan desa; Ketua menyebut NNB wadah pembinaan disiplin dan kebersamaan
Pola koordinasi	Pola koordinasi umum: tokoh adat/Hatobangon memberi arahan → Ketua/pengurus membagi tugas → anggota melaksanakan dan melapor hasil kegiatan	Hatobangon, Ketua NNB	Hatobangon menyebut arahan disampaikan ke pengurus; Ketua menyebut pembagian tugas dilakukan terstruktur
Peran pelayanan	NNB dominan pada peran pelayanan teknis: persiapan tempat, kebersihan, perlengkapan, ketertiban, dan dukungan kepanitiaan kegiatan keagamaan	Ketua NNB, anggota NNB	Ketua menyebut keterlibatan sebagai bentuk pelayanan; anggota menyebut sering jadi panitia (kebersihan, konsumsi, pengaturan tempat)
Peran solidaritas sosial	NNB aktif dalam momen sosial-keagamaan seperti dukacita/musibah, bantuan sosial, dan dukungan gotong royong sebagai wujud kepedulian dan kebersamaan	Hatobangon, anggota NNB	Hatobangon menekankan nilai saling menolong; anggota menyebut NNB hadir membantu dan menggalang dukungan sesuai kemampuan
Dampak/kontribusi	Keterlibatan NNB berdampak pada ketertiban kegiatan, budaya gotong royong, dan pembinaan karakter pemuda (disiplin, tanggung jawab, etika sosial)	Ketua NNB, anggota NNB	Ketua menyebut pemuda belajar tanggung jawab; anggota menyebut merasa lebih dekat dengan warga dan lebih peka pada kebutuhan sosial

Berdasarkan rangkuman hasil temuan penelitian, keberadaan NNB di Desa Purbasinomba dipahami sebagai wadah kepemudaan yang menyatu dengan kehidupan adat dan sosial masyarakat. NNB tidak berdiri sebagai organisasi formal birokratis seperti lembaga pemerintahan desa, tetapi berfungsi sebagai kekuatan sosial pemuda yang bergerak dalam ruang-ruang kegiatan masyarakat. Dalam keseharian, NNB menjadi kelompok yang mudah dikenali karena keterlibatannya yang konsisten dalam berbagai agenda desa, baik yang bersifat adat,

kemasyarakatan, maupun sosial-keagamaan. Kehadiran NNB bukan sekadar simbol keterlibatan pemuda, tetapi menjadi bagian dari mekanisme sosial yang membantu masyarakat menjaga keteraturan dan kebersamaan. Dalam struktur adat, hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi NNB bersifat strategis namun tidak berada pada tingkat penentu keputusan adat. NNB lebih menempati posisi sebagai pelaksana lapangan dan pendukung utama, yang memastikan kegiatan adat dapat berjalan tertib dan sesuai kebiasaan yang berlaku. Artinya, NNB tidak mengambil keputusan mengenai aturan atau ketentuan adat, melainkan menjalankan arahan dari pihak-pihak yang memiliki otoritas adat.¹² Dalam konteks ini, NNB dapat dipahami sebagai unsur pemuda yang membantu pelaksanaan sekaligus belajar adat melalui praktik langsung ketika sebuah kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gomuk Nasution selaku ketua NNB mengatakan bahwa NNB memiliki kedekatan koordinatif dengan Hatobangon atau tokoh yang dituakan dalam urusan adat. Bapak Akhtar Harahap selaku Hatobangon menegaskan bahwa pemuda melalui NNB sangat menentukan ketertiban jalannya kegiatan karena merekalah yang bergerak di lapangan. Penekanan ini memperlihatkan bahwa meskipun bukan penentu keputusan adat, NNB tetap memiliki nilai penting bagi keberhasilan kegiatan, sebab keterlambatan, ketidaksiapan, atau kurangnya koordinasi NNB dapat berpengaruh pada kelancaran acara. Dengan demikian, posisi NNB dalam struktur adat dapat dipahami sebagai pihak pendukung inti yang membuat kegiatan adat menjadi lebih rapi dan teratur dalam pelaksanaannya. Ketua NNB juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan adat, pengurus NNB biasanya terlebih dahulu menerima arahan dari tokoh adat atau Hatobangon, lalu mengkoordinasikan pembagian tugas kepada anggota. Pembagian tugas tersebut dilakukan secara terstruktur sesuai kebutuhan, misalnya menyiapkan lokasi, mengatur perlengkapan, memastikan kerapian tempat, membantu pengaturan orang yang hadir, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pernyataan ini menunjukkan bahwa NNB menjalankan fungsi kerja kolektif, di mana setiap anggota ditempatkan pada peran tertentu agar kegiatan berjalan efektif. Dengan kata lain, NNB menjadi tenaga penggerak yang bekerja melalui sistem pembagian tugas dan koordinasi internal.

Selain peran pelaksanaan, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa NNB memiliki fungsi sosial dalam menjaga relasi antar pemuda dan membangun kebersamaan. Para anggota NNB menuturkan bahwa mereka sering menjadi pihak yang dipanggil lebih dahulu ketika ada

¹² Icol Dianto, Leli Asyuro Nasution, and Mohd Rafiq, 'Netizens' Communication Ethics on Instagram in Islamic Perspective', *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (May 2025): 1, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.98>.

agenda desa, karena dianggap cepat bergerak dan siap membantu. Hal ini memperlihatkan kepercayaan sosial masyarakat terhadap NNB sebagai kelompok yang responsif dalam situasi kegiatan mendadak maupun agenda terencana. Pada saat yang sama, kebiasaan bekerja bersama dalam NNB juga memperkuat solidaritas antarpemuda, sehingga mereka terbiasa berkolaborasi dan menghindari konflik yang dapat mengganggu keharmonisan sosial.¹³ Dalam struktur sosial kemasyarakatan, posisi NNB tampak sebagai perekat sosial yang menghubungkan pemuda dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat desa. NNB terlibat dalam kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan desa lain yang membutuhkan tenaga kolektif. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa NNB tidak hanya hadir pada momen besar, tetapi juga pada aktivitas yang bersifat rutin dan sederhana. Dalam konteks tersebut, NNB berperan membantu menjaga budaya gotong royong agar tetap hidup, sekaligus membentuk kebiasaan pemuda untuk tidak pasif terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.¹⁴

Mekanisme koordinasi NNB dengan tokoh adat maupun pihak-pihak terkait di desa terlihat berjalan melalui pola yang relatif konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa arahan kegiatan biasanya berasal dari Hatobangon atau tokoh yang dituakan, kemudian diteruskan kepada ketua/pengurus NNB untuk dikelola secara internal. Setelah itu, pengurus membagi tugas kepada anggota, dan anggota melaksanakan tugas sesuai perannya masing-masing. Pola koordinasi ini memperlihatkan adanya struktur kerja yang tertata, sehingga NNB tidak bekerja secara spontan tanpa arah, tetapi mengikuti alur komunikasi dan pembagian peran yang jelas. Sementara itu, terkait peran NNB dalam aktivitas sosial-keagamaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa NNB paling dominan menjalankan peran pelayanan. Dalam banyak kegiatan, NNB terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan rutin seperti gotong-royong membersihkan lokasi ibadah dan lingkungan sekitar menjelang agenda keagamaan, membantu kepanitiaan pada peringatan hari-hari besar keagamaan di tingkat desa, serta mendukung kegiatan pengajian/pertemuan keagamaan warga melalui penataan tempat, perlengkapan, dan ketertiban. Gomuk Nasution selaku Ketua NNB menegaskan bahwa keterlibatan tersebut dipahami sebagai bentuk pengabdian pemuda kepada masyarakat, karena kegiatan keagamaan di desa dipandang sebagai agenda bersama yang perlu didukung. Dalam pelaksanaan kegiatan, NNB juga sering dilibatkan dalam kepanitiaan, terutama pada bidang-bidang yang menuntut tenaga, keterampilan, dan koordinasi.

¹³ Muhammad Chabibi, 'Metodologi Muhammad Arkoun Dalam Diskursus Islamic Studies', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 280–97.

¹⁴ Mahfudz Faizal and Puji Laksono, 'Analisis Konstruksi Sosial Dan Semiotika Endorser Produk Muslimah Di Instagram', *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 12–32.

Selain peran pelayanan teknis, temuan penelitian juga menunjukkan adanya peran solidaritas sosial yang kuat dalam aktivitas sosial-keagamaan. NNB bukan hanya membantu saat kegiatan keagamaan berlangsung, tetapi juga hadir pada momen-momen sosial seperti musibah atau dukacita. Dalam situasi demikian, NNB membantu keluarga yang mengalami keduakaan, mendukung kelancaran rangkaian kegiatan yang berkaitan, serta menguatkan budaya saling menolong di antara warga. Bapak Akhtar Harahap selaku Hatobangon menegaskan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial-keagamaan, dan NNB dipandang sebagai kelompok pemuda yang mewujudkan nilai tersebut melalui tindakan nyata. Keterlibatan NNB dalam aktivitas sosial-keagamaan juga membentuk dampak positif pada pembinaan karakter pemuda. Melalui peran pelayanan dan solidaritas, pemuda belajar disiplin, bertanggung jawab, serta peka terhadap kebutuhan orang lain. Para anggota NNB mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan masyarakat karena sering terlibat langsung dalam kegiatan yang menyentuh kebutuhan warga. Dampak ini menunjukkan bahwa NNB tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk etika, kepedulian, dan kedewasaan pemuda dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Riswani, 2022) mengungkapkan bahwa peran NNB dalam memberikan bimbingan sosial dan keagamaan diartikan sebagai kedudukan, tugas, dan fungsi. Kedudukan NNB adalah memberikan bimbingan sosial dengan kegiatan atau program yang dijalankan dengan tujuan menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama anggota NNB dan juga masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya NNB juga memiliki tugas mengayomi masyarakat. Dalam kegiatan bimbingan, baik dalam bidang sosial dan keagamaan, NNB memiliki fungsi sebagai fasilitator dan kordinator. Selanjutnya, penelitian (Pohan, 2024) mengungkapkan bahwa peranan NNB sebagai program pemberdayaan masyarakat meliputi banyak aktivitas sosial keagamaan seperti berikut: Bidang Kemasyarakatan yang terdiri dari mempersiapkan taratak, memasang dan membukanya, menghidangkan makanan, mencuci piring, mengusung mayat ke pemakaman, menjaga ketentraman dan keamanan desa. Bidang keamanan terdiri dari mengadakan kegiatan pengajian, mengadakan peringatan hari besar Islam dan mengadakan lomba-lomba keagamaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini disusun berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan. Pertama, terkait posisi NNB dalam struktur adat dan sosial masyarakat Desa Purbasinomba,

penelitian menyimpulkan bahwa dalam struktur adat, NNB tidak berfungsi sebagai pengambil keputusan utama dalam adat, namun menjadi pelaksana lapangan yang memastikan kegiatan berjalan tertib, terorganisasi, dan sesuai tata cara setempat. Dalam struktur sosial kemasyarakatan, NNB berperan sebagai perekat solidaritas pemuda dan penguat gotong royong. Pola kerja NNB berjalan melalui koordinasi yang jelas, yaitu menerima arahan dari Hatobangon atau tokoh yang dituakan, kemudian pengurus membagi tugas kepada anggota untuk dilaksanakan secara kolektif.

Kedua, terkait peran NNB dalam aktivitas sosial-keagamaan di Desa Purbasinomba, penelitian menyimpulkan bahwa NNB sebagai pelayan kegiatan dan penggerak solidaritas sosial. NNB aktif membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti penataan tempat, kebersihan, perlengkapan, ketertiban, serta keterlibatan dalam kepanitiaan pada agenda keagamaan desa. Selain itu, NNB juga berperan nyata dalam kegiatan sosial-keagamaan yang berorientasi pada kepedulian, seperti membantu warga ketika terjadi musibah atau dukacita, ikut menggalang bantuan sesuai kemampuan, serta hadir mendukung keluarga yang membutuhkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkaya kajian sosiologi agama dan budaya lokal melalui pengungkapan peran generasi muda adat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat Mandailing. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa NNB tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang memperkuat solidaritas, partisipasi kolektif, dan transmisi nilai religius antar generasi, sehingga berimplikasi pada penguatan kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat desa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan berkelanjutan dari tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa untuk memberdayakan NNB melalui pembinaan, pelibatan aktif dalam perencanaan kegiatan sosial-keagamaan, serta integrasi peran mereka dalam program pembangunan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S, & Hasibuan, Zainal. (2015). *Adat Budaya Batak Angkola*. Padang Sidempuan: Partama Mitra Sari.
- Ahwan, Zainul, and Putri Dewi Karfida. 'The Role of Parental Communication in Cultivating Children's Mental Resilience with Islamic Values to Overcome Bullying'. *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (May 2025): 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.48>.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bungin, Burhan. (2013). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Chabibi, Muhammad. 'Metodologi Muhammad Arkoun Dalam Diskursus Islamic Studies'. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 280–97.
- Dianto, Icol, Leli Asyuro Nasution, and Mohd Rafiq. 'Netizens' Communication Ethics on Instagram in Islamic Perspective'. *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (May 2025): 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.98>.
- Denkin, N. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Faizal, Mahfudz, and Puji Laksono. 'Analisis Konstruksi Sosial Dan Semiotika Endorser Produk Muslimah Di Instagram'. *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 12–32.
- Fatikh, M Alfin, and Wahyu Hendrik. 'Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya'. *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (February 2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Hasibuan, A., & Harahap, D. (2021). Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4 (1), 46.
- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, M., & Chintiana, N. (2018). Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 114–136.
- Pohan, A. S. (2024). Peran Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam pemberdayaan masyarakat Desa Marenu Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas. *Skripsi*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Putri, A. (2023). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Mengikuti Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Janji Raja Kecamatan Bangun Purba Timur Jaya Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rafika, A. S. (2023). *Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sedekah Lampung*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahayu, L. P. (2022). *Aktivitas Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Riswani, S. (2022). Peranan Naposo Nauli Bulung (NNB) Kampung Sawah dalam Memberikan Bimbingan Sosial dan Keislaman di Padangmatinggi Kota Padangsidempuan. *Skripsi*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23.
- Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siregar, N. (2018). Pengaruh Ekonomi Keluarga Buruh Tani Terhadap Kegiatan Sosial Keagamaan Di Desa Simangambat Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soejono, S., & Budi, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. (2019). *Moderasi Beragam: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Sukmadinata. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walidin, Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wirawan. (2014). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Prnadamedia Group.